
Analisis Kinerja Keuangan Bank BTPN Syariah Periode 2019-2021

Umiyati¹⁾, Jihan Ghina Azizah²⁾, Dea Diva Obrian³⁾, Delia Putri Zahiranita⁴⁾

^{1.2.3.4)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

umiyati@uinjkt.ac.id¹⁾, jihanghina650@gmail.com²⁾, deadiva46@gmail.com³⁾,

deliazahiranita04@gmail.com⁴⁾

ARTICLE INFO

Article History:

Received: November 14, 2024

Accepted: November 26, 2024

Published: December 01, 2024

Keyword:

Altma Z Score, Company Size, Efficiency, Islamic Banking, RGEC.

Corresponding Author:

Jihan Ghina Azizah

jihanghina650@gmail.com

ABSTRACT

This research analyzes the financial performance of Bank BTPN Syariah during the 2019-2023 period using the RGEC, Altman Z-Score and DEA methods. The results show that Bank BTPN Syariah has a capital adequacy level (CAR) that is consistently above regulatory standards, reflecting strong stability. An average technical efficiency level of 81% indicates good resource management, although there are variations in efficiency across years. Z-Score analysis shows an improving trend of stability in 2023, but still requires further strengthening. Bankruptcy predictions using the Altman Z-Score placed banks in the "healthy" category throughout the study period, reflecting resilience to financial risk. Digital transformation, asset optimization and focus on empowering the unbankable segment contribute to the sustainability of bank performance. This research confirms that Bank BTPN Syariah is able to maintain stability and efficiency, although there is still room for increasing competitiveness and risk management in the future.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan Bank BTPN Syariah selama periode 2019-2023 menggunakan metode RGEC, *Altman Z-Score*, dan DEA. Hasil menunjukkan bahwa Bank BTPN Syariah memiliki tingkat kecukupan modal (CAR) yang konsisten di atas standar regulator, mencerminkan stabilitas yang kuat. Tingkat efisiensi teknis rata-rata sebesar 81% mengindikasikan pengelolaan sumber daya yang baik, meskipun terdapat variasi efisiensi pada beberapa tahun. Analisis *Z-Score* menunjukkan tren perbaikan stabilitas pada 2023, namun masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Prediksi kebangkrutan menggunakan *Altman Z-Score* menempatkan bank dalam kategori "sehat" sepanjang periode penelitian, mencerminkan ketahanan terhadap risiko keuangan. Transformasi digital, optimalisasi aset, dan fokus pada pemberdayaan segmen *unbankable* berkontribusi pada keberlanjutan kinerja bank. Penelitian ini menegaskan bahwa Bank BTPN Syariah mampu menjaga stabilitas dan efisiensi, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan daya saing dan pengelolaan risiko di masa mendatang.

How to Cite:

Umiyati, Azizah, J.G., Obrian, D.D., & Zahiranita, D.P. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Bank BTPN Syariah Periode 2019-2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 19(2), 171-185. <https://doi.org/10.21009/wahana.19.0212>

PENDAHULUAN

Bank adalah suatu lembaga usaha yang menerima penghimpunan dana seperti simpanan dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya. Sistem perbankan di Indonesia mempunyai dua sistem, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Bank konvensional menjalankan kegiatan usahanya dengan sistem bunga berdasarkan jenisnya (Gunawan, 2021). Sedangkan perbankan syariah menjalankan operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip syariah (Firmansyah, 2019). Konsep perbankan syariah menawarkan sistem perekonomian yang sesuai dengan syariat Islam, berbeda dengan prinsip perbankan konvensional yang menggunakan sistem bunga atau riba yang bertentangan dengan syariah Islam. Bank syariah juga tidak membatasi nasabah hanya kepada yang beragama Islam, melainkan terbuka untuk nasabah non-Muslim (Mardita et al., 2023).

Sektor perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian, terutama dalam menjaga stabilitas ekonomi melalui pembiayaan dan intermediasi. Penilaian kinerja bank terus berkembang seiring dengan kompleksitas sektor perbankan. Salah satu metode penilaian yang digunakan adalah RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*), yang memberikan evaluasi menyeluruh mencakup pengelolaan risiko, tata kelola perusahaan, potensi laba, dan kecukupan modal. Metode ini relevan untuk menghadapi tantangan ekonomi modern dan menjaga stabilitas bank dalam jangka panjang.

PT Bank BTPN Syariah merupakan salah satu lembaga perbankan syariah yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat prasejahtera melalui pendekatan berbasis syariah. Bank ini secara konsisten berkomitmen meningkatkan inklusi keuangan bagi masyarakat *unbankable*, yaitu mereka yang tidak terjangkau layanan perbankan formal. Berbagai produk keuangan berbasis syariah telah diperkenalkan untuk memberikan akses kepada seluruh lapisan masyarakat. Kinerja keuangan Bank BTPN Syariah menunjukkan hasil yang positif meskipun menghadapi tantangan, termasuk dampak pandemi COVID-19.

Menurut penelitian Suci Putri Astiti dan Jumriani (2023), kinerja keuangan Bank BTPN Syariah selama periode 2019-2023 dinilai sehat berdasarkan penilaian RGEC. Penelitian ini merekomendasikan agar evaluasi dengan metode RGEC dilakukan secara berkala untuk menjaga stabilitas keuangan dan mencegah kredit macet. Sementara itu, penelitian Zata Ghaisani Mazaya dan Rulfah M Daud (2020) menemukan bahwa *spin-off* memengaruhi kinerja keuangan bank ini, dengan perubahan signifikan pada beberapa rasio seperti CAR, NPF, FDR, dan ROA, sementara rasio BOPO tidak menunjukkan perbedaan signifikan.

Melalui analisis ini, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi keberhasilan Bank BTPN Syariah dalam memperkenalkan produk keuangannya selama lima tahun terakhir (2019–2023). Penelitian ini akan memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas bank dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan mempertahankan kinerja positif di tengah berbagai tantangan ekonomi.

TINJAUAN TEORI

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang mencakup kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, mengelola aset dan liabilitas, serta mencapai tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (Setyowati & Sari Nanda, 2019). Menurut Setiawan (2013) dalam (Sari, et al., 2020), kinerja keuangan mencerminkan sejauh mana suatu perusahaan telah menjalankan operasionalnya secara efektif dan efisien, serta memberikan kontribusi terbaik untuk mencapai tujuan ekonomi perusahaan, seperti memaksimalkan kesejahteraan ekonomi.

Analisis kinerja keuangan digunakan untuk mengevaluasi stabilitas, likuiditas,

profitabilitas, efisiensi, dan pertumbuhan perusahaan, serta membantu perusahaan dalam mengidentifikasi risiko dan mengambil langkah yang tepat untuk pengelolaan keuangan yang lebih efektif (Leonita, 2019). Dalam konteks perbankan, kinerja keuangan juga menjadi indikator utama dalam menggambarkan kemampuan operasional bank, yang dapat dievaluasi melalui pendekatan analisis rasio keuangan berdasarkan laporan keuangan yang dilaporkan. Hal ini penting dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi aktivitas perusahaan secara periodik sehingga strategi organisasi dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya (Fahmi, 2015; Kusumo, 2008) dalam (Sari et al., 2020).

Kinerja Keuangan dengan RGEC

Dengan pertumbuhan pesat sektor perbankan dan meningkatnya tingkat kompleksitas dalam aktivitas bisnis serta profil risiko, pendekatan dalam menilai kondisi bank pada tingkat internasional mengalami perubahan. Pengalaman dari krisis keuangan global menyoroti perlunya penguatan efektivitas manajemen risiko dan penerapan prinsip Tata Kelola Perusahaan (GCG). Upaya ini dirancang untuk memungkinkan bank mendeteksi potensi masalah lebih awal, melakukan perbaikan secara efisien dan tepat, serta mengimplementasikan manajemen risiko GCG yang lebih optimal. Hal ini bertujuan agar bank menjadi lebih tangguh dalam menghadapi kondisi krisis, sebagaimana tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011.

Saat ini, penilaian kinerja dan tingkat kesehatan bank syariah dilakukan menggunakan metode RGEC. Siklus penilaian ini terus berkembang sesuai dengan metode yang diperbarui dari waktu ke waktu. Berdasarkan penelitian Mutia (2014) yang dikutip oleh Umiyati & Faly (2015), metode CAMEL pertama kali diterapkan di Indonesia pada Februari 1991 sebagai bagian dari kebijakan yang mengatur prinsip kehati-hatian perbankan. Kebijakan ini merupakan hasil dari Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 1988). Metode CAMEL kemudian berevolusi menjadi CAMELS di Amerika Serikat pada 1 Januari 1997 dan mulai diterapkan di Indonesia pada akhir 1997, dipicu oleh dampak krisis ekonomi dan moneter.

Metode CAMELS digunakan untuk mengevaluasi serta menganalisis kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Peraturan yang mengatur analisis CAMELS di Indonesia tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 dan No. 9/1/PBI/2007, yang mengatur sistem penilaian kesehatan bank umum berbasis prinsip syariah. Metode ini mencakup penilaian terhadap aspek Permodalan (*Capital*), Aktiva (*Asset*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*), dan Sensitivitas (*Sensitivity*).

Namun, sejak diberlakukannya Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP pada Januari 2012, metode CAMELS digantikan oleh metode RGEC. Setelah delapan tahun diterapkan sejak 2004, metode CAMELS dianggap kurang relevan dan diganti dengan pendekatan baru yang memungkinkan bank umum melakukan penilaian mandiri (*self-assessment*) terhadap tingkat kesehatannya. Penilaian baru ini berbasis pada Risk-based Bank Rating (RBBR), baik untuk bank secara individu maupun konsolidasi (Umiyati & Faly, 2015).

Sesuai Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, sistem penilaian ini menggunakan pendekatan berbasis risiko. Berdasarkan POJK No. 8/POJK.3/2014, metode RGEC mencakup empat faktor utama, yaitu Profil Risiko (*Risk Profile*), Tata Kelola Perusahaan (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Modal (*Capital*).

Analisis Efisiensi Perbankan

Efisiensi adalah upaya untuk mencapai tujuan secara optimal dengan meminimalkan penggunaan dana atau sumber daya. Konsep efisiensi juga mencakup perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran berdasarkan target standar yang telah ditentukan. Suatu aktivitas

dianggap efisien jika prosesnya mengalami peningkatan, baik dalam hal kecepatan maupun penghematan biaya. Dengan kata lain, semakin sedikit sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan, maka semakin efisien proses tersebut (Wahyudin, 2021) dalam (Sembiring & Prana, 2023).

Efisiensi juga dapat diartikan sebagai rasio antara penerimaan dan pengeluaran dalam menjalankan suatu aktivitas atau pekerjaan. Semakin rendah rasio tersebut, maka efisiensi dapat dikatakan semakin optimal, sedangkan rasio yang lebih tinggi menunjukkan rendahnya tingkat efisiensi kegiatan tersebut (Prapliyati, 2019).

Analisis Stabilitas Perbankan

Stabilitas keuangan merujuk pada kondisi di mana alokasi dana, distribusi risiko, dan pelaksanaan sistem pembayaran dapat berjalan tanpa gangguan, tekanan, atau perubahan struktural (Fatoni dan Sidiq, 2019). Stabilitas keuangan dianggap sebagai tujuan publik yang penting karena sistem keuangan yang sehat merupakan dasar bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Ozili dan Iorember, 2024). Dalam konteks perbankan, stabilitas mengacu pada kondisi di mana lembaga keuangan berada dalam keadaan sehat dan terhindar dari masalah keuangan (*financial distress*) (Muhri, Habbe, dan Rura, 2022).

Stabilitas sistem perbankan memiliki hubungan erat dengan stabilitas sistem moneter, di mana keduanya saling memengaruhi. Secara umum, stabilitas perbankan tercermin dari industri perbankan yang sehat dan berfungsi optimal dalam intermediasi keuangan, yaitu mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya sebagai pembiayaan kepada sektor usaha. Kondisi perbankan yang stabil akan mendukung efektivitas implementasi kebijakan moneter (Nugroho, Kuncoro, dan Mastur, 2019). Untuk mengukur stabilitas bank, digunakan metode *Z-score*. *Z-score* adalah indikator stabilitas bank yang mencerminkan jarak dari risiko kebangkrutan, dengan mempertimbangkan *profitabilitas*, *leverage*, dan *volatilitas* berdasarkan data akuntansi (Beck, Demirgüç-Kunt, dan Merrouche, 2013). Oleh karena itu, *Z-score* digunakan sebagai alat ukur stabilitas bank dalam menghadapi risiko internal maupun eksternal (Diniyah, 2023).

Analisis Prediksi Kebangkrutan Perbankan

Altman Z-Score merupakan metode yang digunakan untuk menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan sekaligus mengevaluasi efektivitas pengelolaan manajemen. Model ini dirancang sebagai alat analisis rasio untuk memperkirakan risiko kebangkrutan (*financial distress*) serta memberikan gambaran umum tentang kondisi keuangan perusahaan. Seiring perkembangannya, model *Altman Z-Score* terus disempurnakan, sehingga penggunaannya menjadi lebih fleksibel. Meskipun awalnya ditujukan untuk perusahaan manufaktur, model ini kini dapat diterapkan pada perusahaan non-manufaktur dengan mempertimbangkan faktor-faktor makroekonomi.

Metode *Altman Z-Score* memiliki aplikasi yang luas, mencakup berbagai jenis perusahaan, baik manufaktur maupun non-manufaktur, di negara-negara maju maupun berkembang. Dalam analisis ini, digunakan model *Altman* versi terbaru yang diperkenalkan pada tahun 1998. Versi ini telah dimodifikasi agar sesuai dengan beragam jenis perusahaan di berbagai wilayah. Modifikasi tersebut melibatkan penyederhanaan dari lima rasio pada model sebelumnya menjadi empat rasio utama. Formula *Altman Z-Score* yang telah dimodifikasi memiliki struktur sebagai berikut:

$$Z = 6.56X1 + 3.26X2 + 6.72 X3 + 1.05X4$$

Keterangan:

X1 = *net working capital to total asset*

X2 = *retained earning to total asset*

X3 = *earning before interest and tax total asset*

$X4 = \text{book value of equity to book value of debt}$

$Z = \text{overall index}$

Klasifikasi perusahaan berdasarkan nilai *Z-Score* yang dimodifikasi adalah:

- $Z < 1.23$: perusahaan dikategorikan bangkrut.
- $1.23 < Z < 2.90$: perusahaan berada di *grey area*, di mana kondisinya tidak dapat sepenuhnya disebut bangkrut, tetapi juga tidak sepenuhnya sehat.
- $Z > 90$: perusahaan dianggap tidak bangkrut.

METODE

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang bersumber dari laporan keuangan (Sugiyono, 2008). Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan Bank BTPN Syariah. Data tersebut dikumpulkan secara berkala dari laporan keuangan perusahaan, yang juga mencakup Laporan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance/GCG*). Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan selama lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2019 hingga 2023. Kinerja keuangan dianalisis dengan tiga metode pengukuran, yakni *RGEC*, *Altman Z-Score*, dan *Data Envelopment Analysis (DEA)*, untuk memberikan gambaran yang terukur dan akurat. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan mengumpulkan data dari laporan keuangan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel untuk mempermudah analisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan Bank BTPN Syariah selama tahun 2019-2023 yang menjadi indikator dalam menilai aspek rentabilitas.

Tabel 1. Perkembangan Kinerja Keuangan BTPN Syariah 2019-2023 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Aset	Laba sebelum Pajak	Laba Operasional
2019	15.383.038	1.878.249	1.881.064
2020	16.435.005	1.124.296	1.119.640
2021	18.543.856	1.877.473	1.880.030
2022	21.161.976	2.282.394	2.280.452
2023	21.435.366	1.379.894	1.379.069

Sumber: Laporan Keuangan BTPN Syariah 2019-2023

Berdasarkan tabel 1 hasil kinerja keuangan Bank BTPN Syariah selama tahun 2019-2023 dapat dijelaskan bahwa:

1. Laba sebelum Pajak

Laba sebelum pajak merupakan total keuntungan yang diperoleh sebelum dikenakan pajak penghasilan yang berlaku. Saldo laba sebelum pajak pada laporan keuangan Bank BTPN Syariah menunjukkan fluktuasi dari tahun 2019 hingga 2023, dengan perolehan sebesar Rp1.878.249 pada 2019, turun menjadi Rp1.124.296 pada 2020, kemudian meningkat menjadi Rp1.877.473 pada 2021, Rp2.282.394 pada 2022, sebelum akhirnya turun kembali menjadi Rp1.379.894 pada 2023.

2. Total Aset

Aset merupakan sumber daya yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan sebagai hasil dari aktivitas utama perusahaan. Saldo total aset pada laporan keuangan

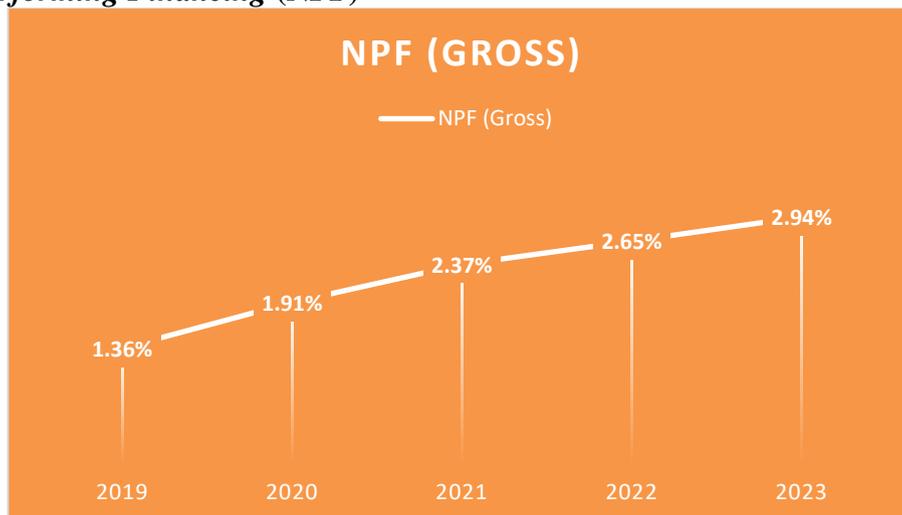
Bank BTPN Syariah mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, total aset tercatat sebesar Rp15.383.038, kemudian meningkat menjadi Rp16.435.005 pada tahun 2020. Pada tahun 2021, total aset terus bertumbuh hingga mencapai Rp18.543.856. Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2022 dengan total aset sebesar Rp21.161.976, dan pada tahun 2023, total aset mencapai Rp21.435.366 juta. Pertumbuhan ini mencerminkan pengelolaan keuangan yang solid dan ekspansi usaha yang berkelanjutan.

3. Laba Operasional

Labanya operasional adalah keuntungan yang diperoleh dari kegiatan utama operasional perusahaan setelah dikurangi biaya terkait operasional, tetapi sebelum memperhitungkan pajak dan pendapatan atau beban non-operasional lainnya. Laporan keuangan Bank BTPN Syariah menunjukkan tren fluktuasi laba operasional selama periode 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, laba operasional tercatat sebesar Rp1.881.064, kemudian mengalami penurunan menjadi Rp1.119.640 pada tahun 2020. Pada tahun 2021, laba operasional meningkat kembali menjadi Rp1.880.030 dan terus bertumbuh hingga Rp2.280.452 pada tahun 2022. Namun, di tahun 2023, laba operasional mengalami penurunan menjadi Rp1.379.069.

Analisa Kinerja dengan Metode RGEC

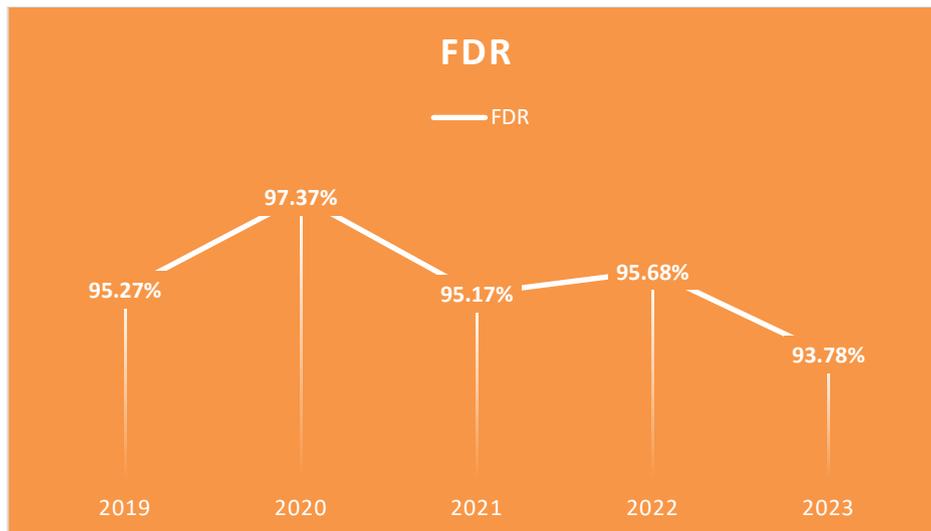
1. *Non Performing Financing (NPF)*



Grafik 1. Perkembangan NPF BTPN Syariah 2019-2023

Peningkatan rasio pembiayaan bermasalah ini mencerminkan kinerja pengelolaan risiko kredit yang stabil dan hati-hati. Pada 2020, NPF terjaga di posisi rendah berkat pendekatan pendampingan nasabah secara intensif, meskipun menghadapi dampak pandemi. Angka ini meningkat pada 2021 akibat pemulihan ekonomi yang belum merata, namun tetap diimbangi dengan rasio pencadangan CKPN/NPF yang tinggi. Pada 2022 dan 2023, meski rasio NPF mengalami kenaikan, langkah efisiensi kerja, penggunaan teknologi, dan penyaluran pembiayaan yang selektif berhasil menjaga angka ini jauh di bawah batas yang ditetapkan OJK, berkat kombinasi pendekatan pemberdayaan nasabah melalui #bankirpemberdaya, efisiensi teknologi, serta pembentukan cadangan kerugian yang memadai, sekaligus mendukung keberlanjutan layanan di 26 provinsi dengan cakupan lebih dari 4,21 juta nasabah.

2. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*



Grafik 2. Perkembangan FDR BTPN Syariah 2019-2023

FDR menggambarkan sejauh mana dana pihak ketiga (DPK) digunakan untuk pembiayaan yang diberikan. FDR Bank BTPN Syariah dari 2019 hingga 2023 menunjukkan kinerja yang cukup sehat dengan rasio yang konsisten berada di kisaran 93% hingga 97%. Meskipun terjadi tantangan dalam pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan persaingan investasi yang lebih menguntungkan di luar perbankan, Bank BTPN Syariah berhasil menjaga likuiditas dengan hati-hati melalui pengelolaan risiko yang sesuai dengan ketentuan regulator. Pada tahun 2023, meskipun rasio FDR sedikit menurun menjadi 93,78%, bank tetap mengoptimalkan strategi pendanaan dan mengembangkan produk serta layanan berbasis teknologi untuk memenuhi kebutuhan segmen prasejahtera produktif. Hal ini mencerminkan ketahanan dan ketepatan bank dalam menyesuaikan strategi pendanaan dengan kondisi ekonomi yang masih menantang.

3. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG dilakukan untuk mengevaluasi kualitas manajemen bank dalam menerapkan prinsip-prinsip GCG, yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Penerapan GCG pada Bank Umum Syariah disesuaikan dengan karakteristik serta tingkat kompleksitas kegiatan usaha bank, berikut hasil GCG Peringkat yang didapatkan dari Laporan *Self-Assessment* Bank BTPN Syariah:

Tabel 2. GCG Peringkat BTPN Syariah 2019-2023

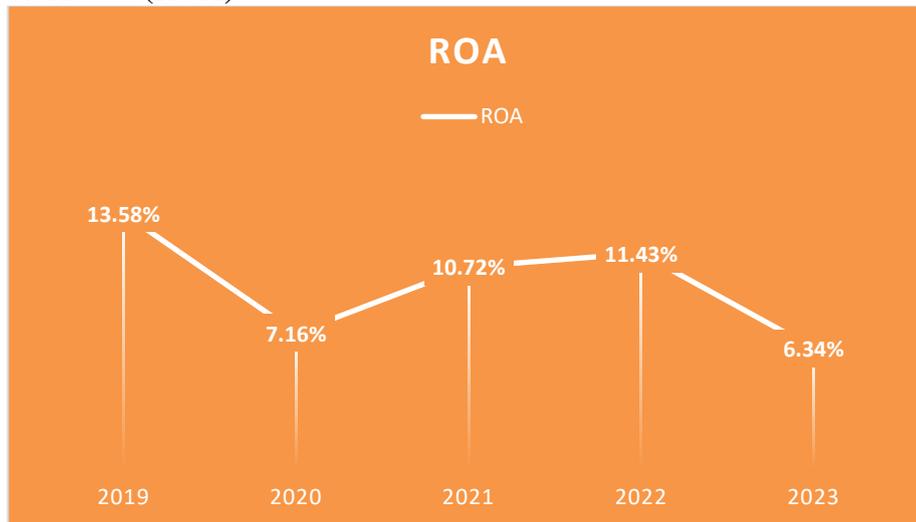
Tahun	Peringkat	Keterangan
2019	2	Sehat
2020	2	Sehat
2021	2	Sehat
2022	2	Sehat
2023	2	Sehat

Sumber: Laporan *Self-Assessment* Bank BTPN Syariah 2019-2023

Berdasarkan hasil *self-assessment* GCG Bank BTPN Syariah, peringkat yang diperoleh selama lima tahun terakhir (2019-2023) adalah 2 dengan keterangan "Sehat". Hal ini mencerminkan konsistensi BTPN Syariah dalam meningkatkan kualitas penerapan prinsip-prinsip GCG, meskipun menghadapi tantangan pandemi COVID-19. Langkah-langkah strategis yang diambil, seperti penyelarasan kebijakan dengan entitas induk, penguatan karakter karyawan, dan integrasi standar, berhasil memperkuat

transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Salah satu pencapaian penting dalam periode ini adalah penghargaan internasional 3G Awards pada tahun 2021 dan peningkatan skor ACGS, yang semakin memperlihatkan komitmen BTPN Syariah terhadap tata kelola yang berkelanjutan. Selain itu, inisiatif pendirian PT. BTPN Syariah Ventura pada tahun 2022 mempertegas sinergi perbankan dengan fokus pada inklusi keuangan dan keberlanjutan, yang menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan. Semua pencapaian ini mencerminkan adaptabilitas BTPN Syariah dalam menghadapi perubahan lingkungan ekonomi nasional dan global.

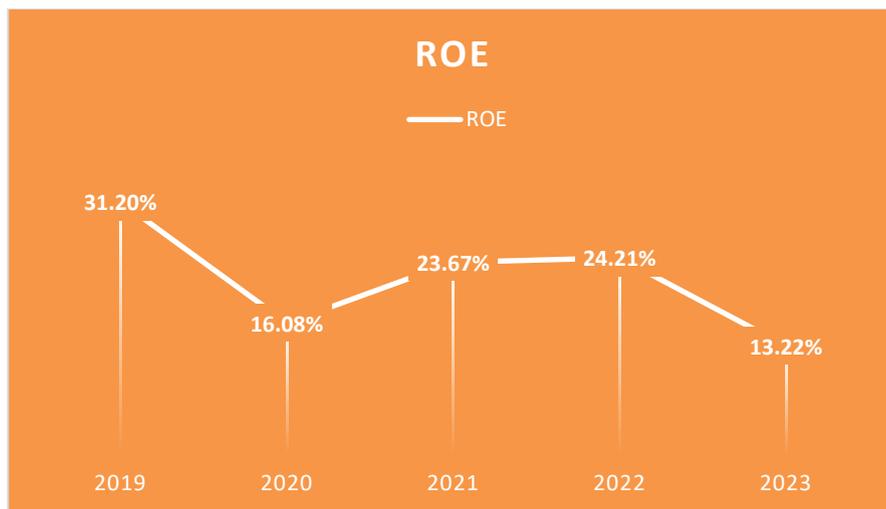
4. Return on Assets (ROA)



Grafik 3. Perkembangan ROA BTPN Syariah 2019-2023

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa lalu, yang kemudian dapat diproyeksikan untuk masa depan. ROA Bank BTPN Syariah dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan kinerja yang konsisten sehat meskipun ada fluktuasi. Pada tahun 2020, di tengah tantangan pandemi Covid-19, bank berhasil mempertahankan ROA sebesar 7,16%, mencerminkan ketangguhan dalam pengelolaan risiko dan cadangan kerugian yang prudensial. Seiring dengan pemulihan ekonomi, ROA meningkat pada 2021 dan 2022 menjadi 10,72% dan 11,43% yang mencerminkan peningkatan efisiensi operasional dan laba. Pada 2023, meskipun turun menjadi 6,34%, Bank BTPN Syariah tetap dalam kategori sehat, dengan menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar dan keberhasilan mempertahankan peringkat AAA (Idn) *Outlook* stabil dari *Fitch Ratings*.

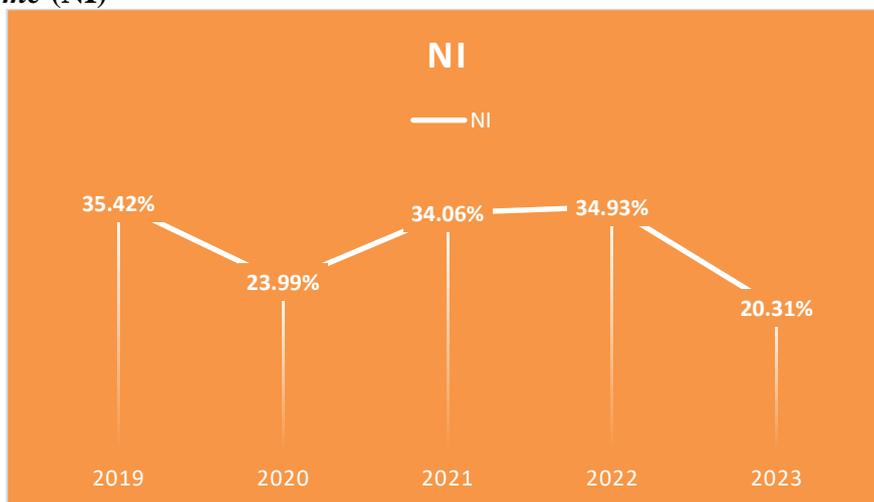
5. Return on Equity (ROE)



Grafik 4. Perkembangan ROE BTPN Syariah 2019-2023

ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dibandingkan dengan ekuitas. Analisis ROE Bank BTPN Syariah dari 2019 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan kondisi ekonomi dan ketahanan bank dalam menghadapi tantangan. Pada tahun 2020, meskipun pandemi Covid-19 mengguncang perekonomian, bank berhasil mempertahankan ROE yang sehat berkat strategi konservatif dan pembentukan cadangan kerugian yang lebih awal. Pada tahun 2021 dan 2022 ROE meningkat signifikan yang mencerminkan efisiensi yang lebih baik dan pencapaian laba bersih yang luar biasa. Namun, pada tahun 2023, meskipun ROE turun angka ini tetap dianggap sehat dalam konteks industri, mencerminkan ketahanan bank meskipun menghadapi tantangan ekonomi pasca-pandemi.

6. Net Income (NI)

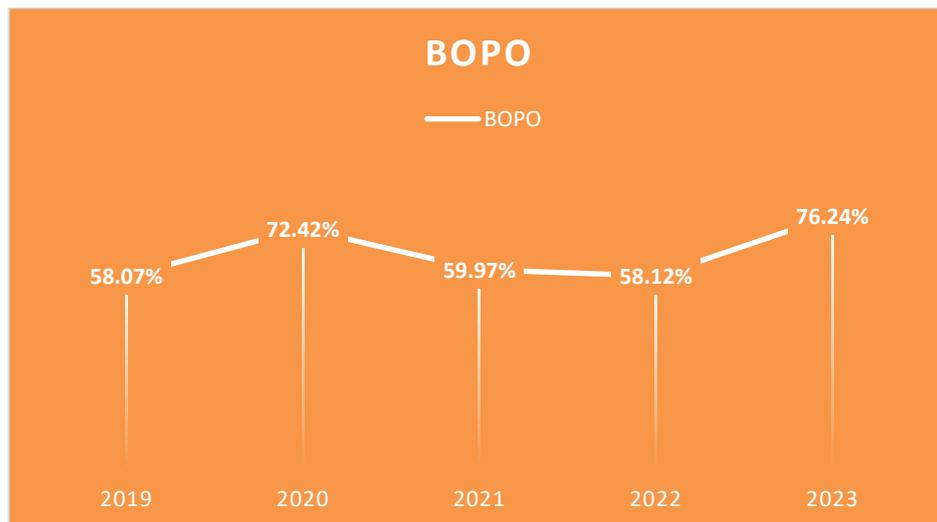


Grafik 5. Perkembangan NI BTPN Syariah 2019-2023

Net Income (NI) adalah rasio yang digunakan untuk menilai jumlah pendapatan bersih dari bagi hasil yang diperoleh melalui aktiva produktif. Kinerja laba bersih BTPN Syariah selama 2019-2023 menunjukkan dinamika yang signifikan, dengan pencapaian tertinggi pada 2019 sebesar 35,42% dan penurunan tajam pada 2020 menjadi 23,99% akibat pandemi Covid-19. Pada 2021 dan 2022, laba bersih kembali meningkat masing-masing menjadi 34,06% dan 34,93% berkat efisiensi operasional dan strategi pembukuan pencadangan yang optimal. Namun, pada 2023, laba bersih turun menjadi 20,31%, dipengaruhi oleh peningkatan beban operasional dan pencadangan yang dua

kali lipat lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya. Meski demikian, BTPN Syariah tetap menunjukkan kekuatan keuangan dengan CAR yang konsisten tinggi di atas 50%, mencerminkan likuiditas dan stabilitas yang memadai. Penurunan laba pada 2023 juga terkait dengan langkah investasi strategis untuk pengembangan sistem layanan yang diharapkan memperkuat daya saing jangka panjang. Keberhasilan mempertahankan peringkat AAA dari *Fitch Ratings* menunjukkan bahwa bank tetap dipandang sehat dan mampu beradaptasi dengan tantangan ekonomi.

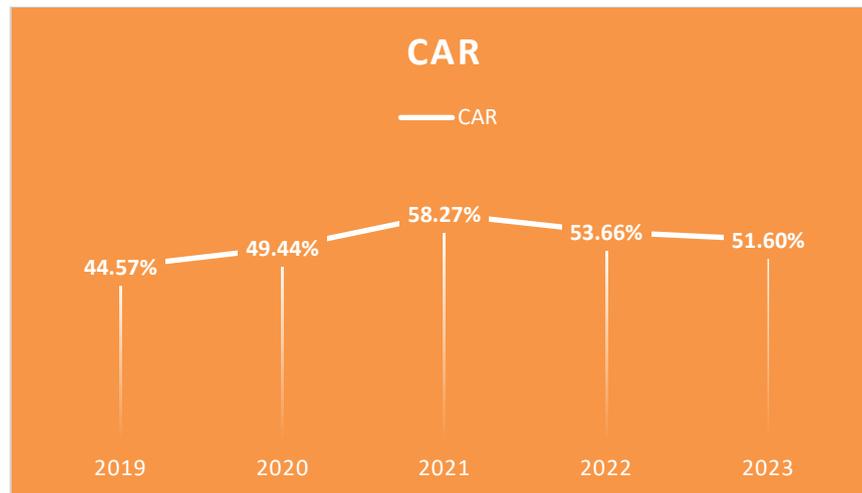
7. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)



Grafik 6. Perkembangan BOPO BTPN Syariah 2019-2023

BOPO adalah rasio yang membandingkan antara pendapatan yang diperoleh dengan beban operasional yang dikeluarkan. Semakin rendah rasio ini, semakin efisien bank dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Analisis BOPO Bank BTPN Syariah dari 2019 hingga 2023 menunjukkan efisiensi operasional yang konsisten meskipun ada tantangan di tahun 2023. Pada 2019 hingga 2022, BOPO terjaga pada angka “sangat sehat” yang mencerminkan pengelolaan biaya yang efisien dan stabil. Namun, pada tahun 2023 BOPO mengalami peningkatan signifikan, meskipun masih tergolong sehat, mencerminkan adanya peningkatan beban operasional terkait dengan investasi besar dalam pengembangan sistem dan piranti lunak untuk meningkatkan kualitas layanan. Kasus ini sejalan dengan upaya bank untuk memperkuat infrastruktur digital, yang mempengaruhi struktur biaya operasional dalam jangka pendek namun diharapkan memberikan hasil positif dalam jangka panjang.

8. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)



Grafik 7. Perkembangan CAR BTPN Syariah 2019-2023

CAR adalah rasio yang menggambarkan kecukupan modal yang ditetapkan oleh lembaga pengawas, yang berlaku khusus untuk industri-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah, termasuk sektor perbankan. BTPN Syariah menunjukkan kinerja yang sangat sehat dalam hal rasio kecukupan modal (CAR) selama periode 2019-2023, dengan CAR yang konsisten berada di atas standar yang ditetapkan oleh regulator dan rata-rata industri. Pada 2019, CAR tercatat 44,57%, meningkat menjadi 49,44% pada 2020, dan terus naik hingga 58,27% pada 2021. Meskipun sedikit menurun pada 2022 (53,66%) dan 2023 (51,60%), angka tersebut masih jauh di atas ketentuan minimal 9-10%, mencerminkan posisi bank yang sangat solid untuk menghadapi potensi risiko dan mendukung ekspansi bisnis. Kinerja ini juga berkaitan dengan keberhasilan BTPN Syariah dalam mengelola risiko melalui pencadangan yang hati-hati dan penguatan infrastruktur yang efektif, yang tercermin dalam pencapaian laba bersih yang signifikan, seperti pada 2021 yang mencapai Rp1,5 triliun, serta ekspansi yang didorong oleh IPO pada 2018.

Analisa Kinerja dengan Efisiensi, Stabilitas dan Prediksi Kebangkrutan

1. Hasil Analisis Efisiensi Menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Nilai rata-rata efisiensi teknis Bank BTPN Syariah selama periode 2019-2023 adalah 81%, yang termasuk dalam kategori efisiensi tinggi. Namun, terdapat variasi tahunan yang signifikan. Tingkat efisiensi tertinggi dicapai pada tahun 2020 dan 2023 dengan nilai 100%, sementara tingkat efisiensi terendah terjadi pada tahun 2019 dengan nilai 50%, yang masuk dalam kategori rendah. Ketidakefisienan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa Bank BTPN Syariah belum mampu mengoptimalkan penggunaan *input*, terutama dana pihak ketiga (DPK), yang mengalami *slack* sebesar 0,5. Hal ini mencerminkan bahwa bank belum sepenuhnya memaksimalkan sumber daya untuk menghasilkan *output* yang optimal, sehingga efisiensi operasional pada tahun tersebut belum tercapai. Sebaliknya, capaian efisiensi teknis tertinggi pada tahun 2020 dan 2023 menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola *input* dan *output* secara optimal. Peningkatan efisiensi ini dapat menjadi indikator keberhasilan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, seperti pengelolaan aset dan DPK secara produktif. Secara keseluruhan, meskipun tingkat efisiensi rata-rata tergolong tinggi, penting bagi Bank BTPN Syariah untuk terus melakukan optimalisasi sumber daya dan meningkatkan produktivitas pembiayaan agar dapat mempertahankan daya saing dalam industri perbankan syariah yang semakin kompetitif.

2. Hasil Analisis Stabilitas Menggunakan *Z-Score*

Berdasarkan data *Z-Score* Bank BTPN Syariah menunjukkan fluktuasi yang signifikan selama periode 2019–2023. Pada tahun 2019, nilai *Z-Score* relatif rendah dan konsisten di sekitar 0.37–0.42, menunjukkan stabilitas yang rendah dengan potensi risiko tinggi terhadap guncangan keuangan. Pada tahun 2020, terjadi anomali pada kuartal kedua dengan nilai *Z-Score* melonjak drastis menjadi 7.2371, yang dapat disebabkan oleh strategi mitigasi risiko atau peningkatan laba yang luar biasa. Namun, nilai ini kembali menurun signifikan, mengindikasikan stabilitas yang belum konsisten. Selama tahun 2021–2022, *Z-Score* cenderung stabil di kisaran 0.42–0.48, menunjukkan perbaikan dalam pengelolaan risiko, meskipun belum optimal. Pada tahun 2023, terdapat peningkatan stabilitas yang lebih signifikan dengan *Z-Score* mencapai puncak di angka 1.2299 dan tetap relatif tinggi. Secara keseluruhan, meskipun BTPN Syariah menunjukkan tren peningkatan stabilitas terutama pada 2023, fluktuasi besar pada 2020 dan nilai *Z-Score* yang sebagian besar berada di bawah ambang batas stabilitas (umumnya 2.5 untuk industri perbankan) menunjukkan bahwa bank ini tergolong belum sepenuhnya stabil dalam menghadapi risiko keuangan.

3. Hasil Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan *Altma Z-Score*

Tabel 1. Hasil Analisis Prediksi Kebangkrutan menggunakan Altman *Z-Score*

Tahun	X1	X2	X3	X4	Z-Score	Prediksi
	6.560	3.260	6.720	1.050		
2019	10,2494	3,7319	1,2973	2,2112	90,4422	Perusahaan Sehat
Hitung Z-Score	67,2364	12,1661	8,7179	2,3218		
2020	14,5669	5,2496	1,0023	2,2328	121,7523	Perusahaan Sehat
Hitung Z-Score	95,5586	17,1137	6,7355	2,3445		
2021	9,5175	2,8342	0,9745	2,7899	81,1521	Perusahaan Sehat
Hitung Z-Score	62,4349	9,2394	6,5484	2,9294		
2022	25,0921	8,2488	2,7858	2,8886	213,2490	Perusahaan Sehat
Hitung Z-Score	164,6043	26,8910	18,7207	3,0331		
2023	6,6151	2,2174	0,4299	3,2064	56,8792	Perusahaan Sehat
Hitung Z-Score	43,3947	7,2286	2,8892	3,3667		

Sumber: Data diolah (2024)

Altman Z-Score digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Penghitungan *Z-Score* melibatkan berbagai rasio keuangan yang berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi potensi kesulitan keuangan. Prediksi kebangkrutan Bank BTPN Syariah periode 2019–2023 menggunakan metode Altman *Z-Score* menunjukkan bahwa bank berada dalam kategori "perusahaan sehat" sepanjang lima tahun tersebut, dengan skor Z yang konsisten jauh di atas ambang batas kebangkrutan (<1,23). Faktor utama yang mendukung hasil ini adalah tingginya modal kerja relatif terhadap total aset, stabilnya *retained earnings*, dan kinerja EBIT yang solid, meskipun terdapat fluktuasi nilai pada beberapa tahun tertentu. Pada tahun 2022, *Z-Score* mencapai puncaknya karena peningkatan signifikan pada rasio profitabilitas dan efisiensi modal kerja. Hasil ini mencerminkan kemampuan bank dalam mempertahankan likuiditas dan solvabilitas meskipun menghadapi tantangan ekonomi, seperti dampak pandemi COVID-19 pada sektor perbankan. Strategi pengelolaan keuangan yang efektif dan fokus pada inklusi keuangan untuk segmen *unbankable* berperan penting dalam memastikan ketahanan dan keberlanjutan operasi bank.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, kinerja keuangan Bank BTPN Syariah selama periode 2019-2023 menunjukkan pencapaian yang solid meskipun dihadapkan pada tantangan ekonomi global. Dengan rasio kecukupan modal (CAR) yang konsisten berada di atas standar regulator, bank berhasil mempertahankan stabilitas permodalannya. Tingkat efisiensi teknis rata-rata sebesar 81% mencerminkan pengelolaan sumber daya yang baik, meskipun terdapat variasi pada tahun tertentu, seperti ketidakefisienan di tahun 2019. Dalam hal stabilitas, *Z-Score* menunjukkan perbaikan signifikan pada tahun 2023, namun nilai rata-rata selama lima tahun masih memerlukan penguatan untuk mencapai tingkat yang lebih optimal.

Selain itu, prediksi kebangkrutan menggunakan *Altman Z-Score* menunjukkan bahwa Bank BTPN Syariah berada dalam kategori "sehat" sepanjang periode penelitian, mencerminkan ketahanan keuangan yang kuat. Upaya transformasi digital, optimalisasi pengelolaan aset, dan fokus pada pemberdayaan segmen unbankable berkontribusi pada keberlanjutan operasional bank. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Bank BTPN Syariah mampu menjaga stabilitas dan efisiensi kinerjanya, meskipun masih ada ruang untuk meningkatkan pengelolaan risiko dan daya saing dalam menghadapi tantangan industri perbankan syariah

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, S. P., & Jumriani. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode RGEC Pada PT BTPN Syariah Tbk. *Indonesian Journal of Taxation and Accounting*, 1(1), 76–81. <https://doi.org/10.61220/ijota.v1i1.2023c7>
- Asyasyafa, F. H., & Putri, E. (2023). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap Financial Distress (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2018-2021). *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 3559–3570. <https://jim.usk.ac.id/sejarah>
- Bank Indonesia, 2004, *Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Kesehatan BankUmum*, Jakarta.
- Beck, Thorsten, Asli Demirgüç-Kunt, and Ouarda Merrouche. 2013. "Islamic vs. Conventional Banking: Business Model, Efficiency and Stability." *Journal of Banking & Finance* 37 (2): 433–47. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.09.016>
- BTPN Syariah. (2019). *Annual Report*. Diunduh pada 10 Desember 2024, dari www.btpnsyariah.com/annual-report
- BTPN Syariah. (2020). *Annual Report*. Diunduh pada 10 Desember 2024, dari www.btpnsyariah.com/annual-report
- BTPN Syariah. (2021). *Annual Report*. Diunduh pada 10 Desember 2024, dari www.btpnsyariah.com/annual-report
- BTPN Syariah. (2022). *Annual Report*. Diunduh pada 10 Desember 2024, dari www.btpnsyariah.com/annual-report
- BTPN Syariah. (2023). *Annual Report*. Diunduh pada 10 Desember 2024, dari www.btpnsyariah.com/annual-report
- Diniyah, Fellasufah. 2023. "Stabilitas Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia: Comparative Analylis." *SAUJANA: Jurnal Perbankan Syariah Dan Ekonomi Syariah* 5 (2): 66–80. <https://doi.org/10.59636/saujana.v5i02.146>
- Fatoni, Ahmad, and Sahabudin Sidiq. 2019. "Analisis Perbandingan Stabilitas Sistem Perbankan Syariah Dan Konvensional Di Indonesia." *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi* 11 (2): 179–98. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1350>
- Firmansyah, A. F. (2019). Pengaruh Pengetahuan Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 2(3), 16–22.

- <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jei/>
- Gunawan. (2021). Pengaruh Religiusitas Dan Pengetahuan Perbankan Syariah Terhadap Minat Menjadi Nasabah BNI Syariah Kc Sukabumi. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 99–106. <https://doi.org/10.47281/fas.v2i2.29>
- Hasanah, A. N., & Umiyati. (2024). Stability Of Islamic Commercial Banks In Indonesia: Company Size, Profitability, And Efficiency. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 5(2), 247–264.
- Kusumo, Y. A. (2008). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002 – 2007 (dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007). *La_Riba: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(1), 109–131. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol2.iss1.art8>
- Leonita, G. (2019). Penilaian Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Pt Perkebunan Nusantara Iv Medan). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1), 66–80. <https://doi.org/10.30596/jrab.v19i1.3341>
- Lintangsari, N. N., Hidayati, N., Purnamasari, Y., Carolina, H., & Febranto, W. (2018). Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 47–63. <https://doi.org/10.14710/jdep.1.1.47-62>
- Mardita, C. N., Hariadi, S., & Ariani, M. (2023). Analisis Minat Masyarakat Muslim Terhadap Perbankan Syariah Di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 1452–1467. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3547>
- Mazaya, Z. G., & Daud, R. M. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Sebelum Dan Sesudah Melakukan Spin-Off (Studi Pada Bank Btpn Syariah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 149–158. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i1.15483>
- Muhri, Asriani, Abdul Hamid Habbe, and Yohanis Rura. 2022. "Analisis Perbandingan Stabilitas Bank Syariah Dan Bank Konvensional." *Owner* 7 (1): 346–66. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1360>.
- Nazurah, F. N., & Syarifah, W. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Bank Victoria Syariah Dengan Pendekatan Metode Rgec. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis Kewirausahaan*, 11(2), 266–282.
- Nugroho, Lucky, Fiki Wahyu Kuncoro, and Akhmad Amien Mastur. 2019. "Analisis Perbandingan Bank Umum Syariah Dengan Unit Usaha Syariah Dari Aspek Efisiensi; Kualitas Asset Dan Stabilitas Keuangan (Periode Tahun 2014-2017)." *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 6 (2): 100–118. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v6i2.2354>.
- Ozili, Peterson K., and Paul Terhempa Iorember. 2024. "Financial Stability and Sustainable Development." *International Journal of Finance & Economics* 29 (3): 2620–46. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2803>.
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 *Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Prapliyati, & Margunani. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi, Dan Efisiensi Pengeloaan Keuangan Sekolah Terhadap Produktivitas Sekolah. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 1030–1044. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v13i3.35725>
- Sari, P. M., Bahrudin, M., & Nurmalia, G. (2020). Studi komparatif analisis efisiensi kinerja perbankan syariah di Indonesia antara metode Data Envelopment Analysis (DEA) dan Stochastic Frontier Analysis (SFA). *Fidusia: Jurnal Ilmiah Keaungan Dan Perbankan*, 3(1), 48–66.
- Sembiring, H. A. Z., & Prana, R. R. (2023). Analisis Efektivitas dan Efisiensi Pengelolaan Keuangan Guna Menilai Kinerja Keuangan Sekolah Dasar. *Ekonomi Keuangan Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 5(1), 223–241.

- <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v5i1.3673>
- Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2017). *Jurnal Magisma*, 7(2), 73–84.
- Siagian, F. V., & Rinaldi, M. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya: Penelitian Ilmu Akuntansi*, 6(1), 73–87. <https://doi.org/10.47663/abep.v6i1.49>
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Bisnis* Cetakan Kedua Belas, Penerbit Alfabeta, Bandung. Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP. “Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum”. Tahun 2011
- Umiyati, & Faly, Q. P. (2015). Pengukuran Kinerja Bank Syariah dengan Metode RGEC. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 2(2), 185–201. <https://doi.org/10.35836/jakis.v3i2.36>
- Umiyati, Hosen, M. N., & Qizam, I. (2024). Pengukuran Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) Periode 2019-2021. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 18(2), 229–244. <https://doi.org/10.21009/wahana.18.026>
- Wulandari, A., & Taufiqurahman, E. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Bank Bumh Dengan Metode Rgec Periode 2014-2018. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 11(2), 138–157. <https://repository.mercubuana.ac.id/70772/>